

---

**PENGARUH KOMPETENSI, MORALITAS, AROGANSI, DAN  
RELIGIUSITAS TERHADAP FRAUD DALAM PENGELOLAAN  
KEUANGAN DESA**

**Lita Puspita Andaiyani<sup>1</sup>, Novita Sari<sup>2</sup>, Baihaqi<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Bengkulu

Email: [litap8536@gmail.com](mailto:litap8536@gmail.com)<sup>1</sup>, [novitasari@unib.ac.id](mailto:novitasari@unib.ac.id)<sup>2</sup>, [baihaqi.netty@gmail.com](mailto:baihaqi.netty@gmail.com)<sup>3</sup>

***Abstract***

*This study aims to provide empirical evidence regarding the influence of competence, morality, arrogance, and religiosity on fraud. This study uses a quantitative method with a correlational approach, data collection through questionnaires, and analyzed using multiple linear regression. The sample in this study was all villages in South Bengkulu Regency, with a total of 110 respondents who were village treasurers. The results showed that competence had a positive effect on fraud, so the first hypothesis was rejected. Morality and religiosity had a negative effect on fraud, so the second and fourth hypotheses were accepted. Meanwhile, arrogance had a negative effect, so the third hypothesis was rejected. These findings provide partial empirical support for the Fraud pentagon theory and emphasize the importance of strengthening integrity, moral values, and internal control systems to minimize the risk of fraud in village financial management.*

**Keywords:** *Arrogance, Competence, Fraud, Morality, Religiosity.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kompetensi, moralitas, arogansi, dan religiusitas terhadap *fraud*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional, pengumpulan data melalui kuesioner, dan analisis data menggunakan regresi linier berganda. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh desa di kabupaten Bengkulu Selatan, dengan jumlah responden sebanyak 110 responden yang merupakan bendahara desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap *fraud* sehingga hipotesis pertama ditolak. Moralitas dan religiusitas berpengaruh negatif terhadap *fraud* sehingga hipotesis kedua dan keempat diterima. Sementara itu, arogansi berpengaruh negatif sehingga hipotesis ketiga ditolak. Temuan ini memberikan dukungan empiris parsial terhadap *Fraud pentagon theory* serta menegaskan pentingnya penguatan integritas, nilai moral, dan sistem pengendalian internal guna meminimalkan risiko *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa.

**Kata Kunci:** *Arogansi, Fraud, Kompetensi, Moralitas, Religiusitas.*

**PENDAHULUAN**

Desa merupakan unit pemerintahan terkecil dalam NKRI yang memiliki kewenangan mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat berdasarkan Undang-Undang Nomor 3

Tahun 2024 tentang Desa. Untuk mendukung pembangunan dan kesejahteraan masyarakat, pemerintah mengalokasikan Dana Desa melalui APBN dengan rata-rata sekitar Rp1 miliar per desa setiap tahun. Sejak 2016–2024, total dana desa yang disalurkan mencapai Rp454 triliun kepada lebih dari 75 ribu desa. Namun, besarnya alokasi tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan peningkatan integritas aparatur. Indonesian Corruption Watch (ICW) (2023) mencatat 2.618 kasus korupsi dana desa sepanjang 2019–2023 dengan kerugian Rp127,5 triliun. Di Kabupaten Bengkulu Selatan sendiri tercatat 42 kasus (BPS Provinsi Bengkulu, 2023), termasuk kasus di Desa Jeranglah Tinggi (Firmansyah & Maullana, 2025), Desa Gunung Kayo (Kompas.com, 2019), dan Desa Durian Seginim (Senadi, 2024).

Fenomena *fraud* ini dapat dijelaskan melalui *Fraud pentagon theory* (Crowe, 2011) yang mencakup tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi. Penelitian ini memfokuskan pada faktor individu, yaitu kompetensi dan arogansi sebagai elemen kemampuan dan karakter pelaku, moralitas sebagai representasi rasionalisasi, serta religiusitas sebagai variabel kontekstual yang mencerminkan nilai spiritual masyarakat desa yang religius, khususnya di Kabupaten Bengkulu Selatan. Tekanan dan peluang tidak diteliti karena bersifat struktural dan sistemik.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Kuntadi dkk. (2023) menemukan kompetensi dan moralitas berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*, sedangkan Vidya & Selawati (2022) menyatakan kompetensi berpengaruh negatif. Suryandari & Valentin (2021) menemukan arogansi berpengaruh positif terhadap *fraud*, sementara Salsabila & Fitri (2023) menyatakan tidak berpengaruh. Hayati & Amalia (2021) menemukan religiusitas berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*, sedangkan Kusumadewi & Mutmainah (2024) tidak menemukan pengaruh signifikan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari Raharja dan Sulistyowati (2024) dengan fokus pada bendahara desa sebagai responden utama karena berperan langsung dalam pengelolaan keuangan. Kebaruan penelitian terletak pada penyesuaian *Fraud pentagon theory* dengan konteks sosial budaya desa melalui penekanan pada faktor personal dan penambahan religiusitas sebagai variabel kontekstual. Penelitian ini diharapkan berkontribusi secara teoritis dalam pengembangan *Fraud pentagon theory* dan secara praktis membantu pemerintah daerah memperkuat integritas serta tata kelola keuangan desa yang akuntabel.

## **KAJIAN TEORI**

### **A. Landasan Teori**

#### **1. *Theory of Planned Behaviour***

*Fraud pentagon theory* dikemukakan oleh Howarth (2011) sebagai pengembangan konsep *fraud* yang sebelumnya dijelaskan oleh Cressey (1953). Teori ini menyatakan bahwa *fraud* dipicu oleh lima elemen utama: pressure, opportunity, rationalization, competence, dan arrogance (Crowe, 2011). Tekanan (pressure) muncul dari kebutuhan ekonomi, pekerjaan, maupun gaya hidup (Cressey, 1953). Peluang (opportunity) timbul akibat lemahnya pengendalian internal dan pengawasan. Rasionalisasi (rationalization) terjadi ketika pelaku membenarkan tindakannya agar tetap merasa bermoral. Dalam konteks ini, moralitas dan religiusitas berperan membatasi rasionalisasi (Free & Murphy, 2015; Tuanakotta, 2017). Kompetensi (*competence*) merujuk pada kemampuan individu memanfaatkan posisi dan memahami kelemahan sistem untuk melakukan atau menyembunyikan *fraud* (Wells, 2017), meskipun dapat pula berfungsi sebagai pencegah bila diiringi integritas (Tuanakotta, 2017). Arogansi (*arrogance*) menggambarkan sikap merasa kebal hukum dan superior terhadap aturan (Crowe, 2012; Wells, 2017). Penelitian ini memfokuskan pada kompetensi, moralitas (sebagai representasi rasionalisasi), arogansi, dan religiusitas sebagai faktor individual yang relevan dalam konteks desa.

#### **2. *Fraud***

*Fraud* merupakan tindakan manipulasi atau penyalahgunaan yang disengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi dan merugikan pihak lain (Kratcoski & Edelbacher, 2018; Rachmawati & Karim, 2024). Unsur *fraud* meliputi misrepresentation, fakta material, niat (intent), serta kerugian pihak lain (Rachmawati & Karim, 2024).

ACFE (2016) mengklasifikasikan *fraud* menjadi tiga bentuk:

- 1) *Asset misappropriation*,
- 2) *Fraudulent financial reporting*,
- 3) *Corruption*.

*Fraud* umumnya melibatkan tiga tahapan: tindakan, penyembunyian, dan konversi (Rachmawati & Karim, 2024).

### 3. Kompetensi

Kompetensi mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan individu melaksanakan tugas secara efektif (Spencer & Spencer, 1993; Wibowo, 2017; Grasser et al., 2021). UU No. 13 Tahun 2014 menegaskan pentingnya kompetensi dalam pengelolaan keuangan daerah. Dalam konteks *fraud*, kompetensi dapat menurunkan risiko penyimpangan melalui pemahaman aturan, tetapi juga berpotensi meningkatkan risiko apabila digunakan untuk mengeksploitasi kelemahan sistem (Wells, 2017).

### 4. Moralitas

Moralitas adalah seperangkat nilai yang membimbing individu membedakan benar dan salah (Kohlberg, 1981; McCaffree, 2015). Moralitas berfungsi sebagai filter terhadap rasionalisasi *fraud*. Individu bermoral tinggi cenderung menolak tindakan curang meskipun terdapat peluang (Greene, 2013; Grassian, 2018).

### 5. Arogansi

Arogansi merupakan sikap superior dan merasa kebal terhadap aturan (Crowe, 2012). Individu arogan cenderung mengabaikan kontrol sosial dan empati (Zimbardo, 2007; Civitarese, 2024). Dalam konteks *fraud*, arogansi berkaitan dengan keyakinan bahwa posisi atau kekuasaan melindungi pelaku dari sanksi (Burgo, 2015; Gabbard, 2018).

### 6. Religiusitas

Religiusitas merupakan internalisasi nilai spiritual yang tercermin dalam keyakinan dan praktik keagamaan (Bussing, 2018; Suryadi & Hayat, 2021). Religiusitas berfungsi sebagai kontrol internal yang membatasi perilaku menyimpang (Jalaludin, 2007; Sofanudin, 2020).

Dalam konteks *fraud*, religiusitas dapat memperkuat integritas dan mengurangi kecenderungan penyalahgunaan keuangan publik.

## B. Pengembangan Hipotesis

Dalam *Fraud pentagon theory* (Crowe, 2011), kompetensi (competence) merupakan kemampuan individu untuk memahami sistem, memanfaatkan kelemahan, serta

menyembunyikan tindakan *fraud*. Aparatur desa yang memiliki kompetensi tinggi berpotensi menggunakan pengetahuan dan aksesnya untuk melakukan manipulasi apabila tidak diimbangi integritas. Penelitian Suryandari & Valentin (2021) serta Putri & Pesudo (2022) menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap terjadinya *fraud*. Namun, Kuntadi dkk. (2023) dan Raharja & Sulistyowati (2024) menemukan bahwa kompetensi justru berperan dalam pencegahan *fraud* ketika diiringi moralitas yang baik. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi dapat bersifat dualistik, tergantung pada nilai yang mendasarinya.

H1: Kompetensi berpengaruh terhadap *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa.

Moralitas berkaitan dengan kemampuan individu membedakan benar dan salah serta menolak rasionalisasi atas tindakan menyimpang (Kohlberg, 1981). Dalam *Fraud* Pentagon, moralitas merepresentasikan aspek rasionalisasi, yaitu proses pembenaran sebelum melakukan kecurangan. Individu dengan moralitas tinggi cenderung menolak *fraud* meskipun terdapat peluang. Kuntadi dkk. (2023) dan Risviani dkk. (2021) menemukan bahwa moralitas berpengaruh negatif terhadap *fraud*. Sebaliknya, Desviana dkk. (2020) menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan. Inkonsistensi ini mendorong perlunya pengujian kembali dalam konteks desa.

H2: Moralitas berpengaruh negatif terhadap *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa.

Arogansi dalam *Fraud* Pentagon (Crowe, 2011) menggambarkan sikap merasa superior dan kebal terhadap aturan. Individu yang memiliki kekuasaan dan merasa tidak tersentuh sanksi cenderung lebih berani melakukan *fraud*. Suryandari & Valentin (2021) serta Rhamdhani dkk. (2024) menemukan bahwa arogansi berpengaruh positif terhadap *fraud*. Namun, Salsabilla & Fitri (2023) melaporkan hasil yang tidak signifikan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengaruh arogansi masih perlu dikaji lebih lanjut pada pengelolaan keuangan desa.

H3: Arogansi berpengaruh positif terhadap *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa.

Religiusitas mencerminkan internalisasi nilai spiritual yang membentuk kontrol diri dan integritas individu. Dalam konteks sosial desa yang religius, nilai keagamaan diyakini dapat menekan niat melakukan kecurangan. Hayati & Amalia (2021) serta Said dkk. (2018) menemukan bahwa religiusitas berpengaruh negatif terhadap *fraud*. Namun, Kusumadewi &

Mutmainah (2024) menunjukkan hasil tidak signifikan. Ketidakkonsistenan ini menjadi dasar pentingnya pengujian kembali variabel religiusitas.

H4: Religiusitas berpengaruh negatif terhadap *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa

## METODE PENELITIAN

### Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner. Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber pertama untuk tujuan penelitian (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji pengaruh kompetensi, moralitas, arogansi, dan religiusitas terhadap *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh desa di Kabupaten Bengkulu Selatan yang berjumlah 158 desa berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu Selatan (2024).

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria: 1). Responden merupakan aparatur yang secara langsung mengelola keuangan desa (bendahara desa) 2). Telah menjabat minimal 1 tahun, 3). Berpendidikan minimal SMA/ sederajat. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 158 bendahara desa, sehingga penelitian ini menggunakan metode sensus karena seluruh populasi dijadikan responden.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode survei dengan menggunakan kuesioner tertutup yang berisi pernyataan terkait variabel penelitian.

Setiap item diukur menggunakan skala Likert 1–5, dengan kategori:

1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

2 = Tidak Setuju (TS)

3 = Cukup Setuju (CS)

4 = Setuju (S)

5 = Sangat Setuju (SS)

Kuesioner disusun berdasarkan indikator yang mengacu pada penelitian terdahulu, yaitu:

- 1) *Fraud* mengacu pada Tuanakotta (2007) dan Suryandari & Valentin (2021).
- 2) Kompetensi mengacu pada Prawironegoro & Utari (2016) dan Suryandari & Valentin (2021).
- 3) Moralitas mengacu pada Kohlberg (1981) dan Rahimah dkk. (2018).
- 4) Arogansi mengacu pada Horwath (2012) dan Suryandari & Valentin (2021).
- 5) Religiusitas mengacu pada Glock & Stark (1965) dan Suryandari & Valentin (2021)

## Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS. Tahapan analisis meliputi:

1. Statistik Deskriptif Untuk menggambarkan karakteristik data melalui nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi.
2. Uji Kualitas Data yang terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas.
3. Uji Asumsi Klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.
4. Uji Hipotesis

Menggunakan persamaan regresi:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana:

$Y = \textit{Fraud}$

$X_1 = \text{Kompetensi}$

$X_2 = \text{Moralitas}$

$X_3 = \text{Arogansi}$

$X_4 = \text{Religiusitas}$

Pengujian hipotesis dilakukan melalui:

- o Uji F (kelayakan model)

- Uji t (signifikansi parsial,  $\alpha = 0,05$ )
- Koefisien Determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan data primer berupa kuesioner yang disebarakan kepada seluruh bendahara desa di Kabupaten Bengkulu Selatan sebanyak 158 responden. Penyebaran dilakukan pada 24 November–8 Desember 2025 secara langsung dengan mendatangi kantor desa. Sebelum penyebaran, peneliti meminta izin kepada Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kabupaten Bengkulu Selatan, kemudian kepada kepala desa setempat untuk memberikan kesempatan bendahara desa mengisi kuesioner. Dalam pelaksanaannya, tidak semua bendahara dapat langsung ditemui karena kesibukan dan keterbatasan waktu. Sebanyak 70 bendahara tidak berada di tempat saat kunjungan awal, sehingga peneliti memberikan tambahan waktu tiga hari dengan menitipkan kuesioner kepada perangkat desa. Setelah batas waktu pengambilan, tidak seluruh kuesioner kembali dalam kondisi terisi dan layak diolah. Deskripsi data penelitian dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

**Tabel 4.1 Deskripsi Data**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Kuesioner yang disebarakan untuk diisi bendahara desa	158	100%
2	Kuesioner yang tidak kembali	48	30,38%
3	Kuesioner yang kembali dan diolah	110	69,62%

Sumber : Data primer diolah, 2025

#### 2. Analisis Data

**Tabel 4.2 Deskripsi Responden**

Profil Responden	Jumlah	Persentase
<b>Jenis Kelamin</b>		
1. Perempuan	62	56,4
2. Laki-laki	48	43,6
<b>Total</b>	<b>110</b>	<b>100%</b>
<b>Umur</b>		
1. <25 tahun	1	0,9
2. 25-35 tahun	63	57,3
3. 36-45 tahun	39	35,5
4. >45 tahun	7	6,3
<b>Total</b>	<b>110</b>	<b>100%</b>
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
1. SMA	68	61,8
2. Srata-1	42	38,2
3. Srata-2	0	0
<b>Total</b>	<b>110</b>	<b>100%</b>
<b>Pengalaman Kerja</b>		
1. <2 tahun	12	10,9
2. 2-5 tahun	16	14,5
3. 6-9 tahun	53	48,2
4. >10 tahun	29	26,4
<b>Total</b>	<b>110</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data diolah, 2025

**a. Uji Validitas Data**

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Validitas Variabel**

No	Variabel	Signifikan	Keterangan
1	Kompetensi	0,757-0,000	Valid
2	Moralitas	0,585-0,000	Valid
3	Arogansi	0,735-0,000	Valid
4	Religiusitas	0,558-0,000	Valid
5	<i>Fraud</i>	0,832-0,000	Valid

Sumber: *Output Program SPSS*

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi variabel kompetensi, moralitas, arogansi, religiusitas, dan *fraud* < 0,05. Oleh karena itu, variabel-variabel tersebut dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen pengukuran dalam penelitian ini.

**b. Uji Reliabilitas**

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Kompetensi	0,820	Reliabel
Moralitas	0,793	Reliabel
Arogansi	0,788	Reliabel
Religiusitas	0,762	Reliabel
<i>Fraud</i>	0,945	Reliabel

Sumber: *Output Program SPSS*

Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa data kuesioner yang digunakan adalah reliabel, hasil ini ditunjukkan dengan nilai *Cronbach Alpha* > 0,600 dari variabel kompetensi sebesar 0.820, moralitas sebesar 0.793, arogansi sebesar 0.788, religiusitas sebesar 0.762, dan *fraud* sebesar 0.945.

**C. Uji Asumsi Klasik**

**1. Hasil Uji Normalitas**

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Normalitas**

Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
0,200	Data Berdistribusi Normal

Sumber: *Output Program SPSS*

Berdasarkan tabel 4.5 di atas hasil uji normalitas dapat diketahui bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,200 yang mana lebih besar dari nilai  $\alpha$  0,05, maka dikatakan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

## 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 4.6  
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Kompetensi	0,450	2,222	Tidak ada multikolinearitas
Moralitas	0,650	1,538	Tidak ada multikolinearitas
Arogansi	0,720	1,389	Tidak ada multikolinearitas
Religiusitas	0,680	1,471	Tidak ada multikolinearitas

Sumber : Output Program SPSS

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas, dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* pada masing-masing variabel independen berada di atas 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) berada di bawah 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini tidak mengalami multikolinearitas, yang berarti tidak terdapat korelasi antar variabel bebas. Oleh karena itu, model regresi dinyatakan layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

## 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.7  
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi (Sig.)	Keterangan
Kompetensi	0,123	Tidak ada heteroskedastisitas
Moralitas	0,234	Tidak ada heteroskedastisitas
Arogansi	0,345	Tidak ada heteroskedastisitas
Religiusitas	0,456	Tidak ada heteroskedastisitas

Sumber : Output Program SPSS

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat dilihat bahwa dari semua variabel independen memiliki nilai signifikansi  $> 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat adanya heteroskedastisitas

## D. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4.8  
Hasil Analisis Regresi

Variabel	Koefisien B	t	Sig.	Konfirmasi Hipotesis
Kompetensi	1,587	9,653	0,000	Hipotesis di tolak
Moralitas	-2,357	-3,035	0,003	Hipotesis di terima
Arogansi	0,176	1,147	0,254	Hipotesis di tolak
Religiusitas	-1,358	-2,663	0,009	Hipotesis di Terima
Adjusted R Square	0,542			
F	33,184			
Sig.	0,000			
N	0,000			

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

### 1. Hasil Kelayakan Model

Uji kelayakan model dilakukan dengan uji f. Pengujian ini dapat dilakukan untuk mengetahui kelayakan model variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian yang akan digunakan adalah dengan cara membandingkan derajat kepercayaan dengan tingkat signifikan sebesar 0,05 (5%). Pada tabel 4.8 memperlihatkan perolehan nilai F-hitung sebesar 33,184 dengan nilai signifikan sebesar 0,000, karena apabila nilai signifikan  $v$ -value lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk hipotesis penelitian yaitu pengaruh pada masing-masing variabel independent terhadap dependen.

### 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh hasil bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,542 hal ini berarti variasi kompetensi, moralitas, arogansi, dan religiusitas mampu memberikan pengaruh terhadap variabel *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa sebesar 54,2% sedangkan sisanya 45,8% yang lain disebabkan oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

### 3. Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

**1) Hasil Pengujian Hipotesis Pertama (H1)**

Hasil pengujian variabel kompetensi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dinyatakan berpengaruh terhadap *fraud*. Koefisien regresi yang bernilai positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kompetensi aparatur desa, maka kecenderungan terjadinya kecurangan dalam pengelolaan keuangan desa justru semakin meningkat. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh negatif terhadap *fraud* **ditolak**.

**2) Hasil Pengujian Hipotesis Kedua (H2)**

Hasil pengujian variabel moralitas memiliki nilai signifikan sebesar 0,003 yang berarti lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa moralitas berpengaruh terhadap *fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik moralitas aparatur desa maka akan semakin tidak terjadinya kecurangan dalam pengelolaan keuangan desa. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan moralitas berpengaruh negatif terhadap *fraud* **diterima**.

**3) Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga (H3)**

Hasil pengujian variabel arogansi memiliki nilai signifikan sebesar 0,254 yang berarti lebih besar dari 0,05 yang berarti arogansi tidak berpengaruh terhadap *fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah arogansi aparatur desa maka akan semakin tidak terjadinya kecurangan dalam pengelolaan keuangan desa. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan arogansi berpengaruh positif terhadap *fraud* **ditolak**.

**4) Hasil Pengujian Hipotesis Empat (H4)**

Hasil pengujian variabel religiusitas memiliki nilai signifikan sebesar 0,009 yang berarti lebih kecil dari 0,05 yang berarti religiusitas berpengaruh terhadap *fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik religiusitas aparatur desa maka akan semakin tidak terjadinya kecurangan dalam pengelolaan keuangan desa.

Dengan demikian, hipotesis keempat yang menyatakan religiusitas berpengaruh negatif terhadap *fraud* diterima.

## **Pembahasan**

### **1. Pengaruh Kompetensi terhadap *Fraud* dalam Pengelolaan Keuangan Desa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi aparatur desa berpengaruh positif terhadap *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa. Temuan ini menolak asumsi bahwa kompetensi selalu berfungsi sebagai faktor protektif. Secara konseptual, kompetensi merefleksikan kemampuan teknis, pemahaman prosedural, dan kapasitas pengambilan keputusan yang seharusnya mendukung akuntabilitas. Namun dalam konteks tata kelola yang belum sepenuhnya profesional, kompetensi dapat berkembang menjadi paradoks: kapasitas yang tinggi justru meningkatkan risiko kecurangan. Dalam perspektif *Fraud pentagon theory*, kompetensi berperan sebagai *enabling factor*, yaitu kemampuan yang memungkinkan individu mengeksekusi sekaligus menyembunyikan tindakan *fraud* secara lebih sistematis. Aparatur dengan pemahaman mendalam terhadap mekanisme keuangan desa memiliki peluang lebih besar untuk mengidentifikasi celah pengendalian. Kondisi ini diperparah apabila rekrutmen belum sepenuhnya berbasis meritokrasi dan sistem pengawasan masih lemah. Temuan ini sejalan dengan Suryandari dan Valentin (2021) serta Agusfiandifutra et al. (2023) yang menyatakan bahwa kompetensi dapat meningkatkan risiko *fraud* apabila tidak diimbangi tata kelola dan integritas yang kuat. Dengan demikian, peningkatan kapasitas sumber daya manusia harus disertai penguatan etika, transparansi, dan sistem pengendalian internal.

### **2. Pengaruh Moralitas terhadap *Fraud* dalam Pengelolaan Keuangan Desa**

Penelitian ini menemukan bahwa moralitas berpengaruh negatif terhadap *fraud*, sehingga semakin tinggi moralitas aparatur desa, semakin rendah kecenderungan kecurangan. Moralitas mencerminkan kapasitas individu dalam membedakan tindakan etis dan menyimpang serta komitmen terhadap kejujuran dan tanggung jawab. Dalam kerangka *Fraud pentagon theory*, moralitas berkaitan dengan dimensi rasionalisasi, yaitu proses pembenaran atas tindakan curang. Individu dengan moralitas tinggi memiliki batas etis yang lebih tegas sehingga lebih mampu menolak peluang maupun tekanan untuk melakukan *fraud*. Temuan ini konsisten dengan penelitian Suarniti dan Sari (2020), Marsini et al. (2019), Risviani et al. (2021), Raharja

dan Sulistyowati (2024), serta Kuntadi dkk. (2023) yang menegaskan bahwa moralitas merupakan determinan penting dalam pencegahan kecurangan sektor publik. Meski demikian, moralitas tidak sepenuhnya mengeliminasi risiko *fraud* apabila tidak didukung oleh sistem pengendalian yang memadai. Oleh karena itu, penguatan nilai etika perlu berjalan seiring dengan perbaikan tata kelola organisasi.

### **3. Pengaruh Arogansi terhadap *Fraud* dalam Pengelolaan Keuangan Desa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa arogansi tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa. Hal ini mengindikasikan bahwa superioritas personal atau rasa keunggulan diri belum menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya kecurangan. Secara teoritis, dalam *Fraud pentagon theory*, arogansi dikaitkan dengan keyakinan bahwa individu berada di atas aturan dan tidak mudah terdeteksi. Namun, tanpa dukungan peluang struktural dan lemahnya pengawasan, sifat tersebut tidak secara otomatis menghasilkan *fraud*.

Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa *fraud* merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi interaksi faktor individu dan organisasi. Berbeda dengan kompetensi yang bersifat teknis dan langsung memungkinkan eksekusi *fraud*, arogansi lebih bersifat psikologis dan kontekstual. Hasil ini sejalan dengan Salsabilla dan Fitri (2023) serta Wicaksono dkk. (2023) yang menemukan bahwa arogansi bukan prediktor utama *fraud* ketika sistem pengendalian masih berjalan efektif. Dengan demikian, strategi pencegahan *fraud* lebih tepat difokuskan pada penguatan sistem dan distribusi kewenangan daripada hanya pada pengendalian karakter personal.

### **4. Pengaruh Religiusitas terhadap *Fraud* dalam Pengelolaan Keuangan Desa**

Penelitian ini membuktikan bahwa religiusitas berpengaruh negatif terhadap *fraud*. Semakin tinggi religiusitas aparatur desa, semakin rendah kecenderungan kecurangan. Religiusitas merepresentasikan internalisasi nilai spiritual yang membangun kontrol diri, tanggung jawab moral, dan kesadaran atas konsekuensi etis setiap tindakan. Nilai tersebut berfungsi sebagai mekanisme pengendalian internal yang tetap efektif meskipun pengawasan formal terbatas. Walaupun religiusitas bukan elemen utama dalam *Fraud pentagon theory*, secara konseptual ia beririsan dengan dimensi rasionalisasi dan arogansi karena mampu mempersempit ruang pembenaran terhadap tindakan menyimpang. Temuan ini

konsisten dengan Gunayasa (2020), Said et al. (2018), serta Listyanti dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa religiusitas berperan dalam menurunkan kecenderungan *fraud*. Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa risiko kecurangan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis, tetapi oleh keseimbangan antara kompetensi dan nilai etis. Peningkatan profesionalisme aparatur harus berjalan beriringan dengan pembangunan moralitas dan religiusitas guna mewujudkan tata kelola keuangan desa yang akuntabel dan berintegritas.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) **Kompetensi tidak berpengaruh terhadap *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa.** Artinya, bahwa kompetensi tidak selalu berfungsi sebagai faktor protektif, melainkan dapat membuka peluang terjadinya kecurangan apabila tidak didukung oleh pengendalian internal yang kuat.
- 2) Moralitas **berpengaruh terhadap *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa.** Artinya, semakin tinggi moralitas aparatur desa, maka kecenderungan terjadinya kecurangan semakin menurun.
- 3) Arogansi tidak **berpengaruh terhadap *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa.** Artinya, semakin rendah arogansi aparatur maka kecenderungan terjadinya kecurangan semakin menurun.
- 4) Religiusitas **berpengaruh terhadap *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa.** Artinya, semakin tinggi religiusitas aparatur desa maka kecenderungan terjadinya *fraud* semakin menurun.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah desa hingga pusat perlu menyeimbangkan peningkatan kompetensi aparatur dengan penguatan integritas, budaya etis, religiusitas, serta sistem pengendalian internal agar kapasitas teknis tidak berkembang menjadi faktor risiko *fraud*. Rekrutmen berbasis meritokrasi, pengawasan berbasis risiko, transparansi, dan

harmonisasi kebijakan pembinaan serta monitoring dana desa menjadi langkah strategis untuk memperkuat akuntabilitas pengelolaan keuangan desa. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan menggunakan pendekatan *mixed methods*, mengembangkan instrumen yang lebih kontekstual, serta menambahkan variabel struktural seperti tekanan ekonomi, efektivitas pengawasan, dan kualitas pengendalian internal sebagai variabel moderasi atau mediasi. Perluasan wilayah penelitian juga penting untuk meningkatkan generalisasi dan menghasilkan model yang lebih komprehensif dalam menjelaskan dinamika *fraud* di sektor publik

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- ACFE. (2016). *Report To the Nations On Occupational Fraud and Abuse 2016*.USA: Association of Certified *Fraud* Examiners, Inc.
- Agusfiandifutra, E., Akram, & Pituringsih, E. (2023). *Kompetensi Pejabat Pembuat Komitmen, Kualitas Sistem Pengendalian Internal, Konflik Kepentingan dan Fraud Pengadaan Barang atau Jasa*. E-Jurnal Akuntansi, 33(5), 1374- 1390
- BPS Provinsi Bengkulu. (2023). *Statistik Kriminalitas Provinsi Bengkulu 2022*. Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu.
- Burgo, J. (2015). *The narcissist you know: Defending yourself against extreme narcissists in an all-about-me age*. Touchstone.
- Büssing, A. (2018). *Measures of spirituality/religiosity: Description of concepts and validation of instruments*. Basel: MDPI Books.
- Civitarese, G. (2024). *On arrogance: A psychoanalytic essay*. London & New York: Routledge.
- Cressey, D. (1953). *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Glencoe, Illinois. Free Press.
- Crowe Horwath. (2011). *Why the fraud triangle is no longer enough*. Crowe Horwath LLP.
- Crowe, H. (2012). *The mind behind the fraudsters crime: Key behavioral and environmental elements*. Crowe Horwath LLP.
- Firmansyah, & Maullana, I. (2025, Mei 21). *Korupsi Dana Desa Rp. 526 Juta, Kades di Bengkulu Selatan ditahan polisi*. Kompas.com
- Free, C., & Murphy, P. R. (2015). *The ties that bind: The decision to co-offend in fraud*. Contemporary Accounting Research, 32(1), 18–54

- Gabbard, G. O. (2018). *Narcissism and its discontents: Diagnostic dilemmas and treatment strategies*. American Psychiatric Association Publishing.
- Glock, C., Y., & Stark, R. (1965). *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally.
- Grasser, B., Loufrani, P., S., & Oiry, E. (2021). *Managing competences: Research, practice, and contemporary issues*. London & New York: Taylor & Francis.
- Grassian, V. R. (2018). *Moral reasoning: A practical guide for leaders*. Pearson.
- Greene, J. (2013). *Moral tribes: Emotion, reason, and the gap between us and them*. Penguin Press.
- Gunayasa, I.M.R. (2020). *Pengaruh moralitas Individu, Religiusitas dan bystander effect terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Fraud)*. Jurnal Ilmiah Akuntansi, 3, 650-680
- Hayati, N., & Amalia., I. (2021). *The Effect of Religiosity and Moderation of Morality on Fraud Prevention in the Management of Village Funds*. The Indonesian Accounting Review, 11.1, 105
- Horwath, C. (2012). *The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Element*. USA. Rowe Horwath LLP.
- IWC. (2023). *IWC catat sepanjang 2023 ada 791 kasus korupsi, meningkat signifikan 5 tahun terakhir*. Indonesia Corruption Watch.
- Jalaluddin. (2007). *Psikologi Agama*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row
- Kratcoski, P. C., & Edelbacher, M. (2018). *Fraud and corruption: Major types, prevention, and control*. Cham: Springer.
- Kuntadi, C., Meilani, A., & Velayati, E. (2023). *Pengaruh Penerapan Sistem Pengendalian Internal, Kompetensi Sumber Daya Manusia, dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Fraud*. JEMS/: Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi. 4(4), 651-662.
- Kusumadewi, P., & Mutmainah, S. (2024). *Fraud Triangle dan Religiositas dalam Memengaruhi Niat Korupsi Anggaran Dana Desa*. E-Jurnal Akuntansi, 34(8B), 1972-1990

- Listyanti, N. K. I. K., Sukartha, P. D. Y. & Rasmini, N. K. (2024). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kecenderungan Kecurangan (Fraud) pada Lembaga Perkreditan Desa Kecamatan Kuta Selatan*. E-Jurnal Akuntansi, 34(6), 1509-1523
- Marsini, N. L. Y., Sujana, E., & Wahyuni, M. A. (2019). *Pengaruh Moralitas Individu, Internal Control System, Dan Penegakan Hukum Terhadap Kecenderungan Fraud Dalam Pengelolaan Keuangan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) Di Kabupaten Buleleng*. Jurnal Akuntansi Profesi, 10(2), 76.
- McCaffree, K. (2015). *What morality means: An interdisciplinary synthesis for the social sciences*. New York–Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Prawironegoro, D., dan Utari, D. (2016). *Manajemen SDM Abad 21*. Jakarta. Mitra wacana Media.
- Rachmawati, W., Karim, A. (2024). *Laporan Keuangan Palsu*. Semarang. Universitas Semarang Press (USM Press).
- Raharja, D., P., & Sulistyowati, E.(2024). *Pengaruh Kompetensi Aparatur, Budaya Organisasi, dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Fraud dalam Pengelolaan Dana Desa: Studi Empiris pada Desa di Kecamatan Bangsal*. Jurnal Ekonomi, keuangan, bisnis syariah. Vol.6 No.3
- Raharja, D., P., & Sulistyowati, E.(2024). *Pengaruh Kompetensi Aparatur, Budaya Organisasi, dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Fraud dalam Pengelolaan Dana Desa: Studi Empiris pada Desa di Kecamatan Bangsal*. Jurnal Ekonomi, keuangan, bisnis syariah. Vol.6 No.3
- Rahimah, A., Puspa, D. F., & Fauzan, A. (2018). *Pengaruh moralitas individu dan pengendalian internal terhadap pencegahan fraud*. Jurnal Akuntansi Multiparadigma. 9(3), 486–502.
- Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah dan perubahannya Pasal 133 ayat 1*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244.
- Risviani, E., Animah., & Juamidi, L. T. (2021). *Pengaruh Moralitas Individu dan Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Kecurangan Dengan Komitmen Organisasi Sebagai Intervening*. Al-Mal : Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam. Vol 04 Edisi 2

- Sa'diyah, N. (2023). *Moralitas individu dan pencegahan fraud pada pengelolaan keuangan desa*. Jurnal Akuntansi Indonesia, 12(2), 201–214.
- Said, J., Alam, M., Karim, Z., & Johari, R. (2018). *Integrating Religiosity Into Fraud Triangle Theory: Findings on Malaysian Police Officers*. Journal of Criminological Research, Policy and Practice. 4(2), 111-123.
- Salsabilla, A., A., & Fitri, A. (2023). *Fraud Pentagon dan Kecurangan Laporan Keuangan: Potret pada Perusahaan Sektor Kesehatan di Indonesia*. E- Jurnal Akuntansi, 33(8), 2086-2101
- Senadi, S. (2024, Maret 21). *Mantan Bendahara desa Durian Seginim dituntut dua tahun penjara*. Radar Selatan.
- Sofanudin, A. (2020). *Literasi Keagamaan Dan Karakter Peserta Didik*. Yogyakarta. DIVA Press.
- Spencer, Lyle M., and Signe M. Spencer. 1993. *Competency at Work*. Net Work: Wiley. Springer. 11.39
- Suarniti, N. L. P. E., & Ratna Sari, M. M. (2020). *Pengaruh Moralitas Individu, Komitmen Organisasi dan Kesesuaian Kompensasi pada Kecurangan Akuntansi*. E-Jurnal Akuntansi, 30(2), 319.
- Sugiyono.(2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit: Alfabeta. Bandung.
- Suryadi, B., & Hayat, B. (2021). *RELIGIUSITAS Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesi*. Jakarta Pusat. Bibliosmia Karya Indonesia Anggota IKAPI.
- Suryandari, E., & Valentin, L. (2021). *Determinan Fraud Dana Desa: Pengujian Elemen Fraud Hexagon, Machiavellian, dan Love of Money*. Jurnal Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia. Vol. 5 No.1, Hal.55-78
- Tuanakotta, T. M. (2017). *Audit forensik dan audit investigatif (Edisi Revisi)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tuanakotta, Thodorus. (2007). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE Universitas Indonesia.

- Vidya,V., dan Selawati,M. (2022) *Kompetensi Aparatur, Sistem Pengendalian Internal dan pemahaman teknologi informasi pada Kemampuan Mencegah Kecurangan Dalam Pengelolaan Dana Desa*. Jurnal aplikasi akuntansi. Vol.6. No.2, hal 63-74.
- Wells, J. T. (2017). *Corporate fraud handbook: Prevention and detection (5th ed.)*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons
- Wibowo. 2017. *Manajemen Kinerja*. Depok: Rajawali Pres
- Wicaksono., B, Rachman., A & Setyaningsih., A., P. (2023). *Pengaruh Fraud Pentagon, Stabilitas Keuangan, dan Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan*  
*The Influence of Pentagon Fraud, Financial Stability, and External Pressure on Financial Statement Fraud*. Journal of Accounting Research Volume. 12, No. 02
- Zimbardo, Philip. (2007). *The Lucifer Effect: Understanding How Good People Turn Evil*. New York: Random House